

## **Moderasi Beragama dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang**

Dr. Syafruddin Syam<sup>1</sup>, Liza Nuri Rahmi Nasution<sup>2</sup>, Maulana Dermawan  
Nasution<sup>3</sup>, Lokot al-Amin Ritonga<sup>4</sup>, Nurul Aulia<sup>5</sup>, Nurul Haliza Siregar<sup>6</sup>, Rani  
Pahira Saputri<sup>7</sup>, Sida Hadiyati Sipayung<sup>8</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Email: [kknkolaborasikelompok1@gmail.com](mailto:kknkolaborasikelompok1@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Religion is an inseparable aspect of social life in Indonesia. To realize a golden Indonesia 2045, religious moderation is needed to maintain harmony between religious rights and national and state obligations, one of which is in the campus environment. This study aims to determine how the application of religious moderation in Sidodadi Village. The research method used is descriptive and qualitative research.*

**Keywords:** *Religious Moderation, community, Sidodadi Village.*

### **ABSTRAK**

*Agama adalah salah satu hal yang mustahil untuk dipisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat di Negara Indonesia. Maka dari itu dalam membentuk Indonesia emas 2045, Diperlukan moderasi agama guna memelihara kerukunan dalam hak beragama dan kewajiban berbangsa dan bernegara, salah satunya di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan moderasi beragama di Desa Sidodadi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan kualitatif.*

**Kata Kunci:** *Moderasi Keagamaan, masyarakat, Desa Sidodadi.*

### **A. PENDAHULUAN**

Satu diantara kegiatan perkuliahan mahasiswa yang berkegiatan di luar kelas dalam bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat, dengan tujuan mampu membantu memecahkan permasalahan dalam pembangunan desa atau lingkungannya. dapat diartikana sebagai salah satu bagian dari proses pengembangan masyarakat dan pembelajaran yang meliputi empat hal yaitu :

1. Merupakan kegiatan perkuliahan Mahasiswa yang wajib dilakukan untuk memenuhi kriteria kelulusan (sks)
2. Kegiatan KKN dilakukan di lapangan
3. Salah satu bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat
4. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan membantu mencari solusi dari permasalahannya

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu alat ukur implementasi kampus merdeka dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang bukan saja berguna untuk mahasiswa akan tetapi juga kepada orang-orang disekelilingnya. Kkn akan menjadi wadah bagi Mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapatnya.

Pengambilan Judul mengenai Moderasi beragama tentunya adalah suatu tantangan besar bagi kami, tetap menjalankan ketaatan dalam beragama dalam zaman modern yang tak terkendali memang hal yang tak mudah, ketergantungan masyarakat era ini kepada alat-alat canggih membuat masyarakat kurang mendalami mengenai masalah kerohaniannya. Pada kesempatan kkn kali ini mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk membimbing kembali masyarakat dalam menjalankan perintah agama meski telah berada dalam era modern.

Keberhasilan tentu tidak hanya karena satu variabel saja melainkan semua unsur harus saling mendukung, dalam kutipan ini penulis mengklasifikasikan unsur-unsur atau pihak-pihak yang terlibat menjadi empat bagian yaitu Mahasiswi, masyarakat, perangkat desa dan tokoh agama di desa, semuanya harus memiliki satu tujuan yaitu menjalankan perintah agama dan mengurangi tingkat kemaksiatan di desa, adapun hal-hal yang dilakukan seperti : memakmurkan masjid, menjalan perwiritan, kajian keagamaan, dan memperingati hari-hari besar islam.

Gol dari moderasi dalam beragama diantaranya adalah mewujudkan masyarakat yang tetap menjalankan ketaatan meski dalam zaman yang modern, membantu masyarakat dalam menggunakan teknologi yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan

yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini

terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrim. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Jadi terlalu liberal dalam memahami nilai nilai ajaran agama juga sama ekstremnya. Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.

Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawa seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja (Shihab, 1999). Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian

para pelayan publik seperti penyuluh agama, atau warga Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia saja dan seluruh umat manusia, sehingga tidak sampai menimbulkan peristiwa sebagai penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah shalat jum'at. Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai "Tahun Moderasi Internasional" (The International Year of Moderation). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni berupa studi kasus dalam pengaplikasian moderasi beragama pada masyarakat Sidodadi Kecamatan Batang Kuis. Dalam proses menggali informasi terkait moderasi beragama di desa Sidodadi kelompok KKN Kolaborasi 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memperoleh informasi terkait melalui sosialisasi kepada masyarakat (Perwiritan), melalui Badan Kemakmuran Masjid (BKM), melalui Remaja Masjid (RM), serta mengadakan event keagamaan seperti Festival Anak Sholeh yang dilakukan di bulan muharram yang dimana dalam event tersebut dihadiri oleh sebagian pemuka masyarakat serta remaja dan anak-anak dari desa tersebut.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Telah kita ketahui bersama bahwa sejatinya Indonesia mengakui

beberapa agama yang sudah dianggap resmi di Negara ini. Begitu juga dengan budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran jika Indonesia mendapat julukan sebagai Bangsa yang multikultural. Dengan adanya hal tersebut, maka sangat diperlukan peran dari adanya sikap dalam bermoderasi agama demi terciptanya kesejahteraan antara sesama umat beragama, yang kemudian diharapkan mampu untuk adil dan seimbang.

Menteri agama Republik Indonesia bapak (Luqman Hakim Syaifuddin : 2019) mengatakan “Saya memahami bahwa dalam hal substansi moderasi beragama sesungguhnya bukan merupakan sesuatu yang baru lagi bagi Negara ini. Penduduk Indonesia mempunyai sumber sosial dan budaya yang cukup mengakar. Kita sebagai masyarakat Indonesia bisa memiliki rasa tenggang rasa, peduli terhadap sesama, saling menghargai keragaman perbedaan dan lain sebagainya. Bisa dicetuskan bahwasanya hal-hal yang demikianlah yang akan menjadi tiang dalam menjalankan moderasi beragama. Dan perlu kita ketahui bahwa nilai tersebut ada pada setiap agama, karena pada dasarnya setiap agama sama dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Moderasi dalam lughah arabiyah ‘wasath atau wasathiyah’, sama dengan ‘tawassuth’ mempunyai arti l’tidal (sama rata), (seimbang). Di Dalam Bahasa latin Moderasi ialah moderatio memiliki makna ke-sedang-an yakni tidak berlebih dan tidak kurang, berarti penguasaan di diri. Moderasi agama yang dicetuskan oleh KEMENAG RI (tim kementerian agama republik indonesia) mempunyai makna majemuk dan mutlak dibutuhkan dalam berbagai keadaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam dengan mengajarkan agama yang komprehensif yang bisa mewakili tiap individu dengan pengajaran yang luwes tanpa menghilangkan dua sumber hukum islam, yakni al-Qur’an & hadist Rasulullah), dan keutamaan menggunakan akal merupakan jalan keluar dari tiap permasalahan yang dihadapi. Kata moderasi terdapat pada surah al-Baqarah : 143.

Moderasi beragama di negara kita merupakan usaha dalam pencegahan paham radikal karena Islam moderat ialah yang cocok untuk masyarakat yang berbagai macam ragam.. Langkah yang tepat dalam upaya

menanamkan nilai-nilai moderasi terhadap generasi muda ialah dengan memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan tentang keagamaan yang termasuk didalamnya tentang memahami keberagaman agama yang ada disekitar. Kata "Islam" berasal dari lughah Arab yakni salama (aman dan taat).

Moderasi beragama merupakan sudut pandang, sikap kemudian perilaku dalam menjalankan agama yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Direktur jenderal pendidikan Islam di KEMENAG RI (Prof. Dr. Ali Ramdhani, S.TP., M.T) Moderasi beragama adalah kegiatan dalam mentransfer pemahaman baik secara moderat, modern, supaya nantinya bisa diterapkan dalam masyarakat seperti dalam hal beragama, bermuamalah, berpolitik, bersosial, berbudaya, berkebangsaan dan lainnya. Diharapkan nantinya moderasi beragama itu akan mengubah pola pikir dalam menjalankan maupun mengamalkan agama di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab Moderasi Beragama dimana penulisnya ialah Tim Balitbang Kementerian agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa moderasi tak hanya islam yang mengajarkan, namun agama lain juga mengajarkan tentang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pandangan, perilaku, maupun sikap kita yang berada di posisi tengah tanpa adanya unsur yang melebih-lebihkan dalam menjalankan agama (tidak ekstrem). Kata berlebihan dalam hal ini yakni memposisikan sebuah pemikiran pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi tanpa menghilangkan konteks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsen bersama.

Konsep moderasi beragama ialah suatu keniscayaan yang memang sudah semestinya kita pahami karena pada hakikatnya agama sama dengan manusia. Dengan tujuan dapat memanusiakan-manusia dan memahami keadaan dan fungsi kita dimuka bumi ini selaku hambaNya. Bukan tidak sedikit kita menyaksikan penyelewengan yang terjadi di sekeliling kita, banyak dari kita yang terjebak kenikmatan duniawi sehingga melupakan bahwa semua aktivitas kita akan dipertanggungjawabkan pada sang khalik nantinya, padahal sejatinya kehidupan yang baik ialah kehidupan yang adil antara duniawi dan ukhrawi, benar, dan berpengalaman agama.

Kita perhatikan pada Negara dengan rata-rata penduduk islam, cerminan dari moderasi setidaknya meliputi: penerimaan atas keberadaan orang lain, bertoleransi, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memaksakan keinginan kepada orang lain melalui cara yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan dalil Qur'an, yakni memiliki sikap saling menghargai perbedaan dalam berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), menunjukkan sikap-sikap beragama dengan wibawa dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16). Surah Al-Qasas : 77 menjelaskan bahwasanya umat moderat merupakan umat yang memiliki keseimbangan dalam menempatkan urusan duniawi dan ukhrawi. Urusan antara dunia dan akhirat mestilah seimbang. Jika satu saja diabaikan maka akan terjadi ketidakseimbangan yang pada akhirnya berimbas pada individu yang menjalankan.

Mufassir Indonesia menjelaskan bentuk moderasi pada dunia hukum yakni dengan cara menegakkan keadilan secara objektif. Biasanya diwujudkan melalui sikap menyalahkan kelompok yang bersalah dan membenarkan kelompok yang benar. Tidak memihak pada satu kelompok (Hamka 2015: VIII/421). Dalam hubungan bermasyarakat tentu tidak jarang ditemukan adanya konflik, masyarakat yang saling bertikai baik dikarenakan masalah pribadi ataupun perbedaan kepentingan sudah amat biasa dijumpai, tokoh masyarakat dan perangkat desa memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan pengarahan dan pengetahuan tentang bagaimana memecahkan masalah tanpa pertikaian dan apa saja dampak buruk dari sebuah pertikaian.

Adapun dampak buruk yang akan dihadapi oleh masyarakat yang mengalami permusuhan atau saling bertikai adalah pihak yang bersangkutan akan sering mengalami kendala apabila ingin meminta pertolongan kepada tetangga, dikarenakan memikirkan siapa yang ingin diminta tolongi apakah dia keluarga dekat dari orang yang kita musuhi atau bahkan dengan orang yang kita musuhi sendiri. Namun disamping itu islam sebagai *rahmatan lil'alamiin* juga mengatur hal yang demikian.

Dalam hadist nabi Shallallahu 'alaihi wasallam beliau menyampaikan:

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya diatas tiga hari ( Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim/ Muttafaq 'alaihi).

Dua orang cendikiawan muslim yaitu Afrizal dan Mukhlis dalam penelitian yang telah mereka lakukan mereka mengatakan yang termasuk dalam ciri-ciri seorang muslim moderat adalah berikut ini: (1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), (2) tawazun (berkelanjutan), (3) i'tidal (lurus dan bijaksana), (4) tasamuh (bertoleransi), (5) musawah (egaliter), (6) syuraa (bermusyawarah), (7) iṣlah (berdamai/reformasi), (8) aulawiyah (mendahulukan yang prioritas); (9) tatawwur wa ibtikar (bergerak dan inovatif); dan (10) tahaḍḍur (berkeadaban). Disamping itu orang-orang yang tidak memiliki sifat-sifat diatas akan merasa terasingkan karena tidak dapat menyeimbangkan diri dengan lingkungannya, namun perlu sama-sama juga harus kita garis bawahi bahwa agama ini Allah turunkan dengan rahmat oleh sebab itu marilah kita saling mengingatkan.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tersebut, maka bisa kita ambil sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai dalam moderasi beragama meliputi : sikap saling menghargai/ bertoleransi dan menghormati, saling berkasih sayang terhadap sesama, gotong royong dan saling tolong-menolong, bersifat adil dan tidak berat sebelah, mampu berdamai, hidup rukun, peduli kepada orang lain. Sifat-sifat yang demikianlah pada akhirnya yang menjadi patokan dalam menganalisa semua kejadian moderasi beragama yang diterapkan di dusun 5 dan 6 Desa Sidodadi, kecamatan Batang kuis.

Pedoman dalam menjalani kehidupan ini pun sudah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Dengan maksud apapun permasalahan yang kita hadapi dalam hidup ini maka jalan keluarnya bisa kita temukan dalam Al-Qur' an dan Hadits tersebut. Bukan hanya menuruti perkataan orang lain maupun nafsu yang tidak terkontrol agar kita menjadi sebenar-benarnya umat yang paham agama.

Hubungan moderasi agama yang pertama, adalah hubungan dengan sang pemilik alam semesta (*hablumminallah*) dapat kita perhatikan dalam kegiatan-kegiatan majelis ta'lim, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) menjadikan masyarakat yang harmonis, mengeratkan hubungan masyarakat sehingga sesama mereka saling merasa nyaman, merasa terlindungi dan bahagia dengan terjalinnya sifat saling bantu membantu dalam kegiatan kemasyarakatan. Sedangkan yang ketiga, yakni hubungan manusia dengan alam disekitarnya. Cinta akan lingkungan sehingga melahirkan sikap peduli, bersih, gotong royong dan bersosialisasi untuk kebaikan lingkungan. Hal ini bisa diwujudkan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, gotong royong rutin bersama warga setiap pekan, tidak membuang sampah di aliran sungai, bersosialisasi tentang kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap-sikap demikian maka akan tercerminlah hakikat agama yang sebenarnya pada diri setiap muslim dan hal ini akan mewarnai kehidupannya. Karena sejatinya agama mengajarkan kepada kita tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dan hal ini bisa kita wujudkan dengan adanya kerja sama atau berkolaborasi dengan yang lainnya.

ISP mengemukakan 3 hal utama pada konstruksi paradigmatisnya, yaitu nilai humanisasi (berbuat kebajikan), nilai liberasi (mencegah perilaku yang menyimpang), dan transendensi (iman). Ketiga hal tersebut pada hakikatnya diambil dari tiga nilai ajaran agama Islam yang terdapat pada Qur'an surah Ali Imran : 110.

Kemudian di samping itu konsep moderasi beragama juga menjelaskan kepada kita bahwa kita manusia merupakan makhluk sosial yang dalam artian kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kita menyadari bahwa kita mempunyai sifat ketergantungan dengan orang lain, namun dibalik itu kita juga memiliki kelebihan tersendiri. Maka dari itu moderasi beragama ini mampu melahirkan kekuatan bagi kita untuk saling menyemangati dalam melakukan amal saleh, sebagai firman Allah SWT. dalam QS. Al-Maidah ayat 2 (*wata'aawanu 'alalbirri wattaqwa, wala ta'awanu*

*'alalitsmi wal'udwaan*) yang artinya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling mencegah dalam keburukan. Hal bisa kita wujudkan dengan cara si kaya membantu yang lemah, yang sehat membantu yang sakit, orang yang cerdas membantu orang yang mungkin ilmunya terbatas, yang benar mengingatkan yang salah, yang sudah berpengalaman membagi ilmunya kepada yang belum berpengalaman. Maka dengan demikian akan terciptalah masyarakat yang indah dan terarah sesuai dengan koridor Islam.

Pengaplikasian moderasi beragama yang kita lihat di Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis setelah dilakukannya di Desa tersebut selama 1 bulan oleh kelompok Kolaboratif kelompok 1 ditemukan hasil pengamatan bahwasanya moderasi beragama yang terjadi di daerah tersebut sudah cukup baik, meskipun tidak sedikit dari masyarakatnya yang kurang faham apa itu moderasi beragama.

Jika kita menelaah 3 konsep moderasi beragama yang sudah dipaparkan di atas tadi, maka hubungan manusia dengan Rabb nya di Desa Sidodadi ini berjalan dengan baik. Dilihat dari masyarakat yang terdiri dari 6 dusun dengan mayoritas 99.9 % beragama muslim. Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya majelis taklim yang rutin diadakan seminggu sekali yakni setiap malam kamis. Disamping itu juga adanya perwiritan ibu-ibu yang diadakan seminggu sekali di setiap dusun dengan jadwal hari yang berbeda-beda. Begitu pula dengan perwiritan bapak-bapak yang rutin dilaksanakan setiap malam jum'atnya. Dan perwiritan remaja masjid yang rutin dilaksanakan setiap satu pekan sekali, yakni di malam rabu.

Kemudian konsep moderasi beragama yang kedua yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*). Selama melakukan penelitian di Desa Sidodadi ini kami melihat hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berjalan secara akur. Meskipun berbeda suku, adat istiadat maupun agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan kerja sama mereka dalam membangun desa tersebut, menjunjung tinggi kesejahteraan bersama, saling menghormati satu dan yang lainnya. Kemudian yang paling membuat kami merasa bahwa masyarakat desa

tersebut sangat baik dalam hal *hablumminannas* ialah hangatnya sambutan yang mereka berikan kepada kami selaku anak di Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis ini. Selain menerima dengan keluwesan hati, mereka juga senantiasa mendukung program-program kerja yang kami lakukan, bahkan tak jarang membantu dalam memfasilitasi alat-alat yang kami perlukan dalam menjalankan program tersebut.

Selanjutnya konsep dalam moderasi beragama juga adalah hubungan manusia dengan alamnya. Selama melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis ini kami melihat bahwa hubungan manusia dengan alamnya berjalan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan gotong royong yang dilakukan warga di beberapa titik setiap pekannya, dan termasuk didalamnya kami juga ikut serta ketika berada disana. Mayoritas masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai petani dan peternak. Dengan demikian kecintaan mereka terhadap lingkungan lebih dapat dirasakan, karena mereka sangat menjaga kelestarian alamnya agar tetap berdampak baik bagi mata pencaharian mereka. Disamping itu kita juga bisa melihat mereka memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pupuk yang bisa digunakan untuk tanaman.

Namun disamping itu, dari hasil Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan oleh kelompok 1 Kolaboratif, ternyata masih dijumpai di 2 dusun anak-anak yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bagian dusun yang terkena dampak ini disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya SDM, profesi orang tua yang bertani dan beternak sehingga kurang dalam memperhatikan dan mendorong anak dalam segi pendidikan. Ditambah lagi dengan maraknya teknologi yang pada akhirnya banyak melalaikan anak-anak di dusun tersebut untuk sibuk dengan game di gadgetnya daripada belajar. Disamping itu akibat dari virus Covid-19 belakangan ini yang mengakibatkan anak-anak belajar secara daring sehingga kurang memacu semangatnya untuk belajar. Sehingga ketika sudah mulai memasuki new normal semangat mereka harus di dorong kembali agar semangat dalam menuntut ilmu.

#### **D. KESIMPULAN**

Moderasi beragama menurut kementerian agama adalah cara pandang kita dalam beragama, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan tidak berlebihan/ekstrem. Maka berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, moderasi beragama pada desa sidodadi kecamatan batang kuis itu sudah cukup baik dimana pengaplikasiannya terbukti dari kegiatan yang dilakukan masyarakat walaupun kontribusi dan partisipasi masyarakat masih rendah tapi kemungkinan akan terus berkembang seiring kesadaran masyarakat desa sidodadi. Dan peneliti sedikit berpartisipasi dalam mendorong masyarakat dan anak-anak setempat untuk semangat dalam meningkatkan sosialisasi dan keberagaman yakni dengan mengadakan acara perlombaan pada 1 muharram dan 17 agustus, dengan kemeriahan acara tersebut dapat membangun solidaritas antar masyarakat.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Zainal Abidin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Vol.2 No.5 2021.
- Al-Qur'anul Karim
- Annisa Firdaus, Dkk, *Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*, Vol. 11, No. 2, 2021
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1
- Fahrudin. (2019). *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Republika. Kementerian Agama RI. (2015). *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta.
- Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, Januari 2021.
- Muhammad Ulinuha, Mamluatun Nafisah, *Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas*

*Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah, Şuhuf, Vol. 13, No. 1, Juni 2020.*

- Rakhmat, C. (2008). *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya*. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI. Bandung : UPI
- Rozib Sulisty, "*Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*" *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2018) : 63-78 Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama*, \ Kementerian Agama Republik Indonesia 2019, 66-71
- Samsul AR," *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*".(Vol. 3, No.1, 2020).
- Wahyudin, dkk, *Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2021. Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Wildani Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1*